

BUKU PROSIDING

26 APRIL 2017 | KOLEJ UNIVERSITI ISLAM ANTARABANGSA SELANGOR

PANTUMN 2017

Persidangan Antarabangsa
Tokoh Ulama Melayu
Nusantara
2017

PENGANJUR BERSAMA



RAKAN SINERGI



*Peranan dan Cabaran Ulama dalam
Institusi Islam Nusantara*

Prosiding

PERSIDANGAN ANTARABANGSA TOKOH ULAMA MELAYU NUSANTARA 2017

Penganjur Bersama:

**PUSAT PENGAJIAN TERAS,
KOLEJ UNIVERSITI ISLAM ANTARABANGSA SELANGOR (KUIS)**

JABATAN AGAMA ISLAM NEGERI SELANGOR (JAIS)

MAJLIS AGAMA ISLAM SELANGOR (MAIS)

Rakan Sinergi:

INSTITUT KEFAHAMAN ISLAM MALAYSIA (IKIM)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI, BUKIT TINGGI (IAIN)

UNIVERSITI ISLAM SULTAN SHARIF ALI (UNISSA)

DISUNTING OLEH:

**SITI RASHIDAH ABD. RAZAK
NORHASLIZA RAMLI
FARAH NUR-RASHIDA ROSNAN
AHMAD NAZEER ZAINAL ARIFIN**

Cetakan Pertama: 2017

**Tajuk buku: Prosiding Persidangan Antarabangsa Tokoh Ulama Melayu
Nusantara**

**Editor: Siti Rashidah Abd. Razak
Norhasliza Ramli
Farah Nur-Rashida Rosnan
Ahmad Nazeer Zainal Arifin**

No ISBN: 978-967-0850-97-9

Hakcipta:

**Pusat Pengajian Teras, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor
Jabatan Agama Islam Negeri Selangor (JAIS)
Majlis Agama Islam Selangor (MAIS)**

Hakcipta terpelihara. Tiada bahagian daripada terbitan buku ini boleh diterbitkan semula, disimpan untuk pengeluaran atau ditukarkan ke dalam sebarang bentuk atau dengan sebarang alat juga sama ada dengan cara elektronik, gambar serta rakaman dan sebagainya tanpa kebenaran bertulis dari Penerbit terlebih dahulu.

Diterbitkan oleh:

**Pusat Pengajian Teras, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS)
Jabatan Agama Islam Negeri Selangor (JAIS)
Majlis Agama Islam Selangor (MAIS)**

Dicetak oleh:

Precious Print Sdn. Bhd.

No. 28, Jalan SC 5/B, Pusat Perindustrian Sg. Chua, 43000, Kajang, Selangor

Tel: 03 8740 3249 Faks: 03 8740 3248

SENARAI TAJUK KERTAS KERJA PANTUMN2017

BIL.

TAJUK

KERTAS KERJA SIDANG PLENO

- 1 *Relevansi Pemikiran Hamka Dalam Menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia*
Edi Rosman
- 2 *Peranan Media Dalam Penyebaran Dakwah Islami Di Nusantara*
Nik Roskiman Abdul Samad

TEMA: INSTITUSI ISLAM

- 3 *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11-12*
Mohamed Taufik Mohamed Ramlan
- 4 *Sumbangan Abdullah Abbas Nasution Dalam Institusi Pendidikan Islam Di Kedah*
Dr. Mansor Yahya
- 5 *Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Paradigma Keilmuan Dan Kelembagaan Serta Implikasinya Terhadap Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*
Dr. Iswantir M., M.Ag
- 6 *Hamka Sebagai Institusi Umat: Sumbangan Multi Dimensi Tokoh Tersohor Nusantara*
Dr. Yus'aiman Jusoh @ Yusoff
- 7 *Pondok Darul Hannan, Tok Selehor Sumbangannya Terhadap Masyarakat Setempat*
Dr. Norfaezah Mohd Hamidin
- 8 *Kelantan Sebagai Pusat Pengajian Al-Qur An Dan Agama Islam*
Dr. Russanani @ Asiah Hassan

9

سومېغن توان کورو زکريا بن يوسف بن جيء ميغ بن سولوغ دالم
فنديليقکن اسلام دجاها (کابو-لائيل)

Dr. Abdulloh Salaeh

10	<i>Peranan Istana Raja-Raja Melayu Dalam Perkembangan Agama Islam di Nusantara</i> Sohana Abdul Hamid	109
11	<i>Hidayah Centre Foundation: Bahu Sandaran kepada Saudara Baru</i> Nur Aisyah Abu Hassan	119
TEMA: PENGURUSAN DAN PENTADBIRAN		
12	<i>Ketokohan Tan Sri Dato' Seri Syaikh Haji Ismail bin Haji Muhammad dalam bidang al-Quran di Malaysia</i> Dr. Zainora Binti Daud	128
13	<i>Pemikiran Amir Syarifuddin Tentang Kewarisan Harta Pusaka Di Minangkabau/ Amir Syarifuddin View Regarding Inheritance In Minangkabau</i> Dr. H. Ismail, M.Ag	135
14	<i>Institusi Dan Badan Urus Tadbir Harta Pusaka : Satu Analisis</i> Hasliza Talib	145
TEMA: PENDIDIKAN		
15	<i>Penyusunan Ilmu Qiraat Oleh Tokoh Ulama Nusantara: Kajian Kes Terhadap Susunan Tacmim Al-Manafic Bi Qira'at Al-Imam Nafic Oleh Al-Tarmasiy Dalam Bab Al-Usul</i> Dr Hayati Hussin	157
16	<i>Peranan Al-Jam'iyatul Washliyah Dalam Pendidikan</i> Prof. Madya Dr. Usman Jakfar	171
17	<i>Sumbangan Ulama Oku Dalam Pembelajaran Al-Quran; Kyai Haji As'ad Bin Humam</i> Norsaadah Din	206
18	<i>مساهمة محمود يونس في ترجمة معاني القرآن الكريم إلى اللغة الملايوية : دراسة لأساليب ترجمته</i> Dr.Nasimah Abdullah	214
19	<i>Wahdah Al-Wujud Menurut Shaykh Islam Kedah Wan Sulaiman Wan Sidik (1872m-1935m) Dalam Kitab Hawd Al-Mawrud Fi Bayan Wahdah Al-Wujud</i> Dr. Muhammad Khairi Mahyuddin	226
20	<i>الشيخ وان حسين السنوي ومعالمه الحضارية الباقية في فطاني (جنوب تايلند)</i> Dr. Phayilah Yama	233

- 45 *Almarhum Dato' Sheikh Haji Murtadza bin Sheikh Haji Ahmad: Mufti ke-Tiga Kerajaan Negeri Sembilan. (1987 – 2008) - Sumbangan dan Ketokohnya dalam Bidang Tasawuf* 511
Siti Rashidah Abd Razak

- 46 عوامل لجوء الشيخ عبد الله بسميح إلى تطبيق التكافؤ الشكلي في ترجمة 518
الدلالات المجازية القرآنية

Dr.Nasimah Abdullah

TEMA: POLITIK DAN KEPIMPINAN

- 47 *Ketokohan Dr Muhammad 'Uthman el-Muhammady dalam Dakwah* 530
Safinah Ismail
- 48 *Kemukjizatan Rasm Uthmani: Satu Sorotan* 536
Muhammad Izzat Ngah
- 49 *Syeikh Abdul Samad Al-Falimbani : Satu Sorotan Biografi Ulama Melayu Nusantara.* 548
Norhasliza Ramli

KERTAS KERJA SISIPAN

- 50 *Kepimpinan dan Pendekatan Dakwah Hassan al-Hudaybi* 555
Suhaila Sharil
- 51 *Agama Kejawen Masyarakat Muslim Jawa Kelurahan Padangmatinggi* 581
Fauziah Nasution, M.Ag
- 52 *Efektivitas Kepimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Tapanuli Bagian Selatan Sumatera Utara.* 598
Drs. H. Syafnan, M.Pd.

AGAMA KEJAWEN MASYARAKAT MUSLIM JAWA KELURAHAN PADANGMATINGGI

Fauziah Nasution, M.Ag
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Kota Padangsidempuan Sumatera Utara - Indonesia

Abstrak

Kelurahan Padangmatinggi merupakan salah satu lumbung masyarakat suku jawa di Kota Padangsidempuan. Berdasarkan penelitian peneliti pada tahun 2013 peneliti menemukan bahwa pemahaman agama masyarakat muslim jawa di Kelurahan ini mayoritas rendah. Kondisi ini diperkuat dengan temuan awal penelitian ini, bahwa pengamalan agama yang rendah bercampur baur dengan praktek kejawen yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan fenomena kehidupan beragama masyarakat suku jawa di Kelurahan Padangmatinggi sebagai bagian dari system budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam proses penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data sebagai partisipan penuh. Hasil penelitian ini menemukan bahwa agama kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi dapat ditemukan pada kepercayaan kepada kekuatan roh halus/mahkluk ghaib/"endang" pada pertunjukan jarang/kuda kepeng, kepercayaan akan adanya tempat/lokasi yang keramat karena di huni oleh makhluk halus/mahkluk ghaib yang dapat membuat seseorang celaka dan kepercayaan masyarakat pada seseorang yang sakti mandraguna sehingga mampu memindahkan dan menahan hujan. Adapun alasan/motiv lestarnya agama kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa adalah dorongan sukuisme yang kuat; untuk melestarikan budaya leluhur, factor ekonomi, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat suku mandailing sebelum kedatangan Islam (animisme) dan rendahnya pemahaman agama masyarakat suku jawa di Kelurahan Padangmatinggi membuat bercampur baunya ajaran kejawen yang sangat kental dengan ajaran Hindu Budha dengan Islam inilah yang dimaksud peneliti dengan agama kejawen.

Kata kunci: Agama dan Kejawen – masyarakat muslim jawa – Kelurahan Padangmatinggi

A. Pendahuluan

Kelurahan Padangmatinggi merupakan salah satu lumbung masyarakat suku jawa di Kota Padangsidempuan. (wawancara dengan Kepala Lingkungan III 10 April 2016 dan Ketua Pujakesuma Bapak Suharsono pada tanggal 9 Agustus 2016). Berdasarkan penelitian peneliti pada tahun 2013 peneliti menemukan bahwa pemahaman agama masyarakat muslim jawa di Kelurahan ini mayoritas rendah. (Fauziah Nasution, Pemberdayaan Perempuan Jawa dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Beragama Keluarga Melalui Paguyuban Al-Ummah di Lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Penelitian Individual, LPPM IAIN Padangsidempuan, Tahun 2013). Kondisi ini diperkuat dengan temuan awal penelitian ini, bahwa pengamalan agama yang rendah bercampur baur dengan ajaran/agama kejawen yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Namun disisi lain eksistensi suku jawa di daerah ini dalam kehidupan bermasyarakat sangat baik. Hal ini ditandai dengan keaktifan mereka mengikuti kegiatan

social keagamaan seperti; pengajian, *siluluton* (Peristiwa social yang bersifat kemalangan seperti peristiwa kematian) (Pandapotan Nasution : 2005: 441) dan *siriaon* (Peristiwa social yang bersifat kegembiraan seperti pesta pernikahan, (.Pandapotan Nasution : 2005: 441) Namun keaktifan masyarakat muslim jawa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan tidak membuat pemahaman agama mereka menjadi lebih baik. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti agama masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatiggi. Penelitian ini menjadi penting karena pengamalan agama masyarakat muslim jawa di daerah ini bercampur baur dengan agama kejawen yang jelas jelas bertentangan dan dapat merusak akidah umat.

B. Pembahasan

Gambaran Umum Masyarakat Muslim Jawa Di Kelurahan Padangmatinggi

Kelurahan Padangmatinggi merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3045 jiwa yang tersebar di tiga lingkungan.(data kelurahan Padangmatinggi tahun 2016). Tidak diketahui secara pasti jumlah persentase penduduk berdasarkan suku, namun dari Bapak Kepala lingkungan III diperoleh informasi bahwa 50 % masyarakat di lingkungan III bersuku jawa. Jumlah yang tidak jauh berbeda dengan lingkungan-II berkisar 40-50%, hanya lingkungan-1 yang persentasenya lebih sedikit.(Wawancara dengan Bapak Mariadi pada 10 April 2016, Kepala Lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi). Data ini di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua PUJAKESUMA Bapak Suharsono bahwa kelurahan Padangmatinggi merupakan salah satu lumbung suku jawa di kota Padangsidimpuan.(wawancara via telfon dengan Bapak suharsono pada tanggal 20 Agustus 2016

Tidak ada data yang pasti kapan suku jawa masuk ke daerah Mandailing/Kota Padangsidimpuan. Dari salah seorang sumber diperoleh informasi bahwa berdasarkan cerita sesepuhnya, sejarah kedatangan suku jawa ke Padangsidimpuan adalah dibawa penjajah Belanda untuk bekerja diperkebunan Belanda di Batangtoru, kemudian ketika Belanda membuka perkebunan di Pulau Bau; salah satu daerah perkebunan di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Secara geografis daerah ini dekat dengan desa Pudun Julu salah satu desa di Kecamatan Batunadua, yang berbatasan langsung dengan Lingkungan III Kelurahan Padangmatiggi (wawancara Bapak Purnadi pada tanggal 11 september 2016.) Bapak Purnadi ini adalah salah seorang pengurus Pujakesuma, yang sudah menetap di Padangsidimpuan sejak tahun 1988, ayah angkat beliau adalah seorang suku jawa yang sudah merantau ke Batang toru sejak zaman Belanda karena diperkejakan di perkebunan Batang toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Keberadaan suku jawa di kota Padangsidimpuan kemudian semakin berkembang dengan kedatangan para transmigrasi dan perantau dari pulau jawa ke daerah Kota Padangsidimpuan, baik karena alasan ekonomi, maupun dampak dari Gerakan Aceh Merdeka yang memaksa suku jawa untuk keluar dari tanah Aceh. Berdasarkan wawancara peneliti kepada salah seorang suku jawa yang akhirnya terpaksa pindah ke Kota Padangsidimpuan dari tanah rencong Aceh. "kami terpaksa pindah dengan puluhan keluarga lainnya ke Padangsidimpuan karena adanya Gerakan Aceh Merdeka. Rombongan kami diturunkan di terminal Palopat."(wawancara dengan Mak Yan pada tanggal 13 Agustus 2016).

Data ini didukung dengan wawancara dengan Bik Ponirah; dikenal dengan sapaan nek Sanjai yang berprofesi sebagai tukang kusuk dan bertempat tinggal disekitar terminal Palopat yaitu di samping dinas pendidikan Palopat Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. menyatakan bahwa kedatangan pengungsi aceh di terminal palopat beberapa tahun yang lalu sangat memprihatinkan. Masyarakat setempat dihimbau untuk menyumbangkan baju-baju yang tidak dipakai untuk disumbangkan kepada mereka.(wawancara dengan Bik Ponirah pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 20.15). dengan latar belakang ini sampai saat penelitian ini dilaksanakan ada satu lebel masyarakat setempat kepada pengungsi aceh yang bersuku jawa dengan sebutan "orang aceh" (wawancara dengan Mak Dini pada tanggal 1 oktober 2016 pukul 16.12)

Namun untuk konteks kelurahan Padangmatinggi keberadaan suku jawa di daerah ini selain faKTor transmigrasi, dampak Gerakan aceh merdeka, dan kedatangan pekerja perkebunan Belanda di Batang Toru yang dibawa Belanda dari pulau jawa juga karena adanya daya tarik dakwah syekh Zainal Abidin di desa Pudun Julu Kecamatan Batunadua yang secara geografis berdampingan dengan kelurahan Padangmatinggi. Istri syeikh Zainal Abidin yang berdarah jawa menarik simpati masyarakat suku jawa yang menetap di sekitarnya untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Zainal Abidin. Berdasarkan data ini maka penyebaran suku jawa di daerah ini berkaitan erat dengan dakwahSyekh Zainal Abidin pada abad ke XVIII di wilayah Kota Padangsidimpuan (Fauziah Nasutuion: Jurnal Mau'izhah Vol; II No. 1 tahun 2015).

Sementara mak Siwok yang lebih kenal dengan sebutan wak pecal dalam wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa; orangtuanya merantau ke Padangsidimpuan dari Batang toru semasa ia kecil dan membangun rumah di Gg. Adil Kelurahan Padangmatinggi. Kapan pastinya ia tidak mengetahui. Lebih jauh Mak siwok menyatakan bahwa tidak semua saudara ibu bapaknya merantau ke Padangsidimpuan ada beberapa yang ke Aek Godang, mengolah sawah dan membuat batu bata.(Wawancara dengan mak siwok/wak pecal pada hari sabtu tanggal 13 agustus 2016).

Secara umum profesi suku jawa yang berdomisili di Padangsidimpuan adalah sebagai tukang jamu, jualan makanan ringan, seperti pecal, lontong dan gorengan, serta mengelola home industri seperti membuat opak dan comrot, semacam makanan yang berbahan dasar dari ubi. (Observasi peneliti sejak tahun 2010-2016 pada masyarakat Kelurahan Padangmatinggi) Pada saat-saat menjelang lebaran maka mereka menjual dan menerima tempahan peyek, makanan ringan sejenis kerupuk, yang berbahan dasar tepung beras yang diberi bumbu dan ditaburi kacang tanah dengan cita rasa yang lezat. Makanan ringan ini merupakan salah satu masakan khas suku jawa. Berdasarkan observasi peneliti setiap acara selamatan seperti kenduri sedekah arwah, among-among dengan sajian nasi urap, maka peyek selalu disajikan sebagai bagain dari hidangan pengganti kerupuk (Observasi pada acara among among untuk sukuran ulang tahun di rumah pak Jarot pada tanggal 15 Mei 2016, dan di rumah Mbah Lempong pada acara kenduri/ sedekah arwah di lingkungan III kelurahan Padangmatinggi pada tanggal 7 Juli 2016.)

Dari sisi pemahaman dan pengamalan agama secara umum pemahaman agama suku jawa di kota Padangsidimpuan pada umumnya mayoritas masih rendah. Salah satu indikatornya adalah masih adanya praktek-praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di daerah ini dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi peneliti bahwa kepercayaan masyarakat di kelurahan ini terhadap roh-roh

halus/makhluk ghaib masih sangat kental. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya pengamalan agama masyarakat daerah ini seperti shalat, puasa dan menutup aurat. Kaum lelaki di daerah ini banyak yang tidak berpuasa dan tanpa sungkan menunjukkan bahwa ia tidak berpuasa. Kondisi yang memprihatinkan adalah mereka duduk di Lopo (Kedai kopi) pada malam ramadhan dan bermain dam batu pada saat pelaksanaan shalat isya dan taraweh. (Observasi partisipan sejak tahun 2010-juni 2016). Bahkan kemampuan mengaji/ membaca al-qur'an kaum ibu dibawah rata-rata. Kemampuan membaca qur'an seperti membaca surah yasin dan surah al-ikhlas dikarenakan mereka sering mendengarkannya pada setiap pengajian kaum ibu, bukan karena mereka mampu membaca qur'an. (Fauziah Nasution: 2013)

Pendapat ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Dr. Sholeh Fikri MA. beliau mengatakan bahwa Orang jawa yang dibawa Belanda ke Padangsidimpuan adalah mumi pekerja. Mereka. minim ilmu (tidak memiliki ilmu agama. Red). Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa mereka Islamnya karena ditanah deli/Langkat. Sementara selama di tanah jawa belum beragama, masih menganut faham animisme dan dinamisme. Secara tegas beliau menyatakan bahwa transmigrasi tidak ada dari kalangan santri, karena secara ekonomi santri dan priyayi lebih mapan dibanding masyarakat biasa, oleh Karena itu transmigrasi diikuti mereka adalah untuk bekerja dan ada misi kristenisasi. Menurut beliau inilah yang masuk dalam kategori kelompok beragama suku jawa yang disebut "abangan". Pendapat ini tentunya berbeda dengan dengan teori Greez tentang keberagaman masyarakat bahwa kelompok abangan adalah orang sudah memeluk agama Islam namun masih kental dengan ajaran ajaran kejawen (Clifford Greez:1983: 165). sementara Dr. Sholeh Fikri berpendapat abangan bahwa kelompok abangan disini adalah belum memiliki agama (masuk Islam) atau tidak beragama dan masih memiliki kepercayaan animisme, yang tentunya berbeda dengan kalangan santri dan priyayi. Pendapat ini beliau dasarkan pada kondisi objektif keberagamaan anggota Pujakesuma di Kota Padangsidimpuan; yang minim pendidikan tinggi agama, tapi kalau berpendidikan umum banyak". (wawancara dengan Bapak Sholeh Fikri pada tanggal 9 Agustus 2016)

1. Agama Kejawen Masyarakat Muslim Jawa Kelurahan Padangmatinggi

- a. **Kepercayaan kepada makhluk ghaib pada pertunjukan jarang kepang.**

Salah satu bentuk agama kejawen masyarakat muslim jawa kelurahan Padang matinggi adalah kepercayaan maskhluk ghaib pada pertunjukan jarang kepang. Jarang kepang adalah permainan suku asli jawa yang dibawa dari tanah jawa dan tumbuh subur di tanah mandailing, khususnya di Kelurahan Padangmatinggi Kota Padangsidimpuan. Melalui pertunjukan ini disadari atau tidak disadari oleh masyarakat mandailing setempat bahwa suku jawa di daerah ini telah berhasil melakukan "*dakwah bi al hal*" dalam menyebarkan keyakinan mereka pada roh-roh halus/ makhluk ghaib, karena dapat dipastikan adanya praktek kejawen seperti pemanggilan roh halus dengan mantera mantera oleh pawang pada saat pertunjukan jarang kepang tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pak Pumadi dan bahwa pada saat permainan kuda kepang, maka ada ritual pemanggilan makhluk ghaib yang akan merasuk ke tubuh para pemain kuda kepang, sehingga para pemain dengan bantuan roh roh tersebut dapat melakukan hal hal yang mustahil; seperti

tiba tiba berubah menjadi berwatak perempuan; dengan bersolek dan berdandan, meminta pemain gendang menukar warna musik dengan memukul-mukul pemain gendang (karena diyakini kerasukan roh leluhur yang perempuan), makan beling/kaca, mengupas kulit kelapa dengan gigi, memecahkan kelapa dengan mengadukan ke kepala pemain, dan dicambuk dengan pecutan kuda. (Observasi pada latihan jarang kepong tanggal 27 Juli 2016 di lombang lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi pukul 16.10-17.55 WIB)

Kerasukan "endang" (roh leluhur yang sudah meninggal dunia) ini tidak hanya dapat dialami oleh pemjuda setempat yang bersuku Jawa namun juga dapat terjadi pada seorang pemuda penduduk setempat yang bermarga Gultom (suku Batak) dan beragama Nasrani. Ia kerasukan roh leluhur dan masuk ke arena permianan, dalam keadaan tidak sadar ia mengangkat meja kayu dengan giginya. (Observasi pada tgl 17 Agustus . 2015 di Gg, Adil Kelurahan Padangmatinggi pukul 17.20)

Fenomena ini baru dan akan berhenti dengan ritual yang dilakukan pawang (pimpinan pertunjukan kuda kepong yang dianggap memiliki ilmu tinggi yang dapat memanggil roh-roh leluhur) untuk menyadarkan anggota yang sudah *kesurupan* (*kerasukan roh halus*), sang pawang harus membaca mantra khusus "bacaan lain" yang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam, yang tidak ada di dalam Qur'an dan hadis" (wawancara dengan Pak Purnadi tanggal 11 September 2016)

Selain mantra-mantra yang dibisikkan pawang kepada para pemain kuda kepong, maka mengkonsumsi bunga mawar merah dan disiram air kembang mawar merah juga merupakan ritual yang harus dilakukan untuk menyadarkan kembali para pemain jarang kepong. (observasi langsung pada tanggal 27 Juli 2016). Berkaitan dengan keberadaan bunga mawar merah maka setiap akan mengadakan latihan untuk pertunjukan, maka akan datang dua orang pemuda setempat yang meminta bunga mawar merah yang tumbuh subur di halaman rumah peneliti. Ketika ditanya mereka menjawab "untuk main kuda kepong bu". (wawancara pada tanggal 20 Mei 2016). Penyediaan bunga mawar pada permainan kuda kepong erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat muslim Jawa kepada keberadaan roh leluhur mereka. Oleh karena itu bunga mawar tersebut dijadikan sesajen bagi para roh leluhur yang mereka "panggil" dalam permainan kudang kepong.

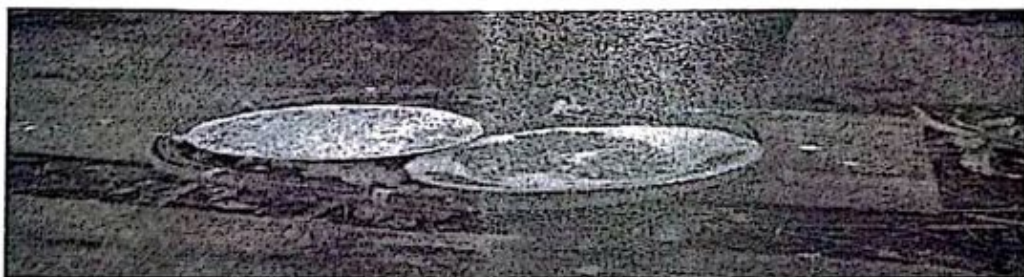
Kasus lain yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat muslim Jawa Kelurahan Padangmatinggi akan keberadaan dan peran makhluk ghaib pada permainan jarang kepong adalah seperti peristiwa yang terjadi pada cucu Mbah Lempong yang bernama Jugul, ia mengalami jatuh dari pohon dan untuk menyembuhkannya ia dirasuki "endang" roh halus/ makhluk ghaib yang "mengajaknya" ikut dalam permainan kuda kepong. Lebih lanjut menurut Mbah Lempong, setelah kejadian tersebut cucunya memiliki kemampuan mengobati penyakit. (wawancara dengan Mbah Lempong 5 Mei 2016.)

Data ini ketika peneliti konfirmasi dengan salah seorang pengurus jarang kepong di Kelurahan Padangmatinggi Bapak Purdianto bahwa pemain kuda kepong tidak menyembuhkan, tetapi membantu proses penyembuhan atas izin Yang Maha Kuasa. Penggunaan kata Yang Maha Kuasa di kalangan suku Jawa menurut peneliti tidak murni ditujukan kepada Allah SWT. Karena dalam beberapa kali wawancara kepada beberapa narasumber tidak satupun dari mereka yang langsung menyebutkan kata Allah. Ada asumsi peneliti kepercayaan masyarakat akan animisme dan dinamisme masih sangat kental di tengah-tengah masyarakat suku Jawa di lingkungan ini. Berdasarkan uraian ini ada

indikasi masih belum murninya kepercayaan masyarakat muslim jawa kelurahan Padangmatinggi dalam mentauhidkan Allah SWT.

Berkenaan kepercayaan kepada kekuatan makhluk ghaib peneliti mewawancarai para pemain dan pengurus permainan jarang kepong tentang bagaimana mereka memperoleh kemampuan tersebut, apakah permainan tersebut berkait erat dengan kepercayaan mereka kepada makhluk ghaib yang kemudian dengan kepercayaan tersebut mereka menuntut ilmu kepada seorang guru atau melakukan amal-amalan tertentu. Dari hasil wawancara di peroleh data bahwa mereka memperoleh kemampuan dengan cara belajar dan turun temurun; yang diturunkan oleh seorang guru/leluhur mereka. Wawancara dengan bapak Kasnen (ketua jarang Kepong Kampung Sawah Kelurahan Padangmatinggi) beliau mengatakan bahwa ilmu/kemampuan ia miliki sekarang diperolehnya melalui puasa dan tidak boleh melanggar norma norma agama (Kasnen wawancara pada tanggal 11 Oktober 2016) Namun puasa dan melanggar norma agama yang dimaksud oleh responden setelah peneliti amati tidak sama dengan yang ada dalam ajaran Islam. Lain halnya dengan pak Purdianto beliau mendapat ilmu dari mendiang (almarhum pen.) Ngateman atau yang dikenal dengan sebutan Bapak Piking yang sudah dianggapnya sebagai sebagai bapak (orangtua laki-laki pen.) atau pemimpin. Bapak Ngateman ini merupakan perintis sekaligus pemimpin kelompok kesenian jarang kepong Kampung Sawah Kelurahan Padangmatinggi sejak tahun 1980-an. (Purdianto wawancara pada tanggal 12 oktober 2016).

Sementara itu identiknya keberadaan makhluk ghaib pada permainan kuda kepong tampak pada ritual ritual yang dilakukan dan media atau sarana yang dipergunakan. Misalnya wajib adanya minyak duyung yang diyakini sebagai media/sarana sebagai sesajian dalam bentuk minuman kepada para “endang” (makhluk ghaib). Demikian juga air kembang mawar dan putih sebagai makanan bagi “endang”, serta bubur merah dan putih sebagai sesajen untuk menghargai ibu bapak/para leluhur yang rohnya ikut dilibatkan dalam permainan jarang kepong. (Purdianto wawancara pada tanggal 12 oktober 2016)



Bubur merah putih sebagai sesajen bagi roh para leluhur

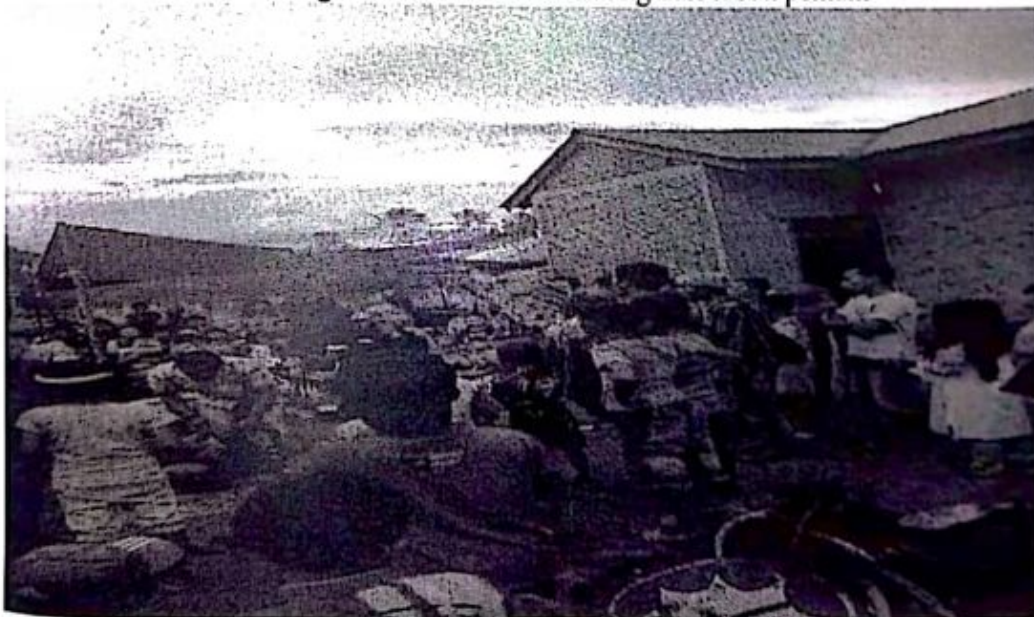
Pada pertunjukan jarang kepong maka selain pemain, gamelan (alat musik jawa), jarang kepong dan pecut merupakan peralatan yang dasar yang harus dipersiapkan. Sementara untuk sesajen kepada roh para leluhur sebagai bentuk penghormatan maka setiap akan diadakan pertunjukan harus disediakan air kembang mawar merah putih, kemenyan yang di bakar, bubur merah putih dan minyak duyung. Menyan yang di bakar akan mengeluarkan asap dengan bau yang menyengat dan diyakini masyarakat muslim jawa sebagai sarana memanggil para “endang”, demikian juga dengan minyak duyung yang disajikan sebagai sesajen. Yang menarik adalah bahwa mereka meyakini itu hanya

sebagai sarana namun ritual pemanggilan roh roh nenek moyang/makhluk ghaib dilaksanakan dengan “berserah diri kepada Yang Maha Kuasa dan dengan matra tertentu.”

Bila dicermati inilah yang disebut bercampur aduknya ajaran Hindu/ Budha dan Islam di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi. Mereka tetap meyakini adanya “Tuhan” ini terlihat dari pernyataan “berserah diri kepada Yang Maha Kuasa” (Yang Maha Kuasa mengandung arti teramat kuasa, teramat besar kuasanya (Allah). <http://kbbi.web.id/mahakuasa>), namun mereka tetap menggunakan mantra- mantra dan sesajen yang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam. Sebagaimana peneliti paparkan sebelumnya bahwa permainan jarang/kuda kepeng sangat identik dengan roh halus/makhluk ghaib, mulai dari awal permainan sampai akhir permainan. Hal ini ditandai dengan upaya pemanggilan roh roh halus/ endang/makhluk ghaib, sampai sesajen yang diberikan hingga ritual menutup permainan. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada salah seorang pengurus tentang apa tujuan ritual diakhir pertunjukan. Menurut pak Purdianto ritual membungkus jarang kepeng diakhir pertunjukan bertujuan untuk menutup pintu ghaib sebuah permainan.(wawancara Purdianto pada tanggal 12 oktober 2016)

Demikian juga pada saat permainan/pertunjukan seorang pemain dapat masuk dalam arena permainan ketika ia sudah dimasuki roh halus/endang yang memang sudah diundang. Wawancara peneliti bahwa orang yang yang dapat masuk dalam pertunjukan jarang kepeng hanya orang-orang yang sudah di masuki roh halus/endang. “Hanya orang yang di masuki roh halus/endang yang dapat ikut dalam pertunjukan khususnya lagi endang/roh halus yang diundang oleh sang pawang”. (wawancara dengan bapak Purwanto pada tanggal 12 oktober 2016). berkenaan dengan ritual yang dilaksanakan untuk mengundang roh leluhur untuk merasukinya seseorang dalam permainan kuda kepeng maka dalam proses penyadaran/mengeluarkan roh halus/endang/makhluk ghaib dari tubuh para pemain juga dilakukan dalam berbagai bentuk ritual diantaranya dibungkus dengan kain batik panjang seperti dikafani (diberi pocong) lalu dibopong dan diputar. (Observasi pada tanggal 10 Oktober 2016 di acara pernikahan salah seorang anggota masyarakat di Gg. Cempaka Kelurahan Padangmatinggi)

Ritual mengeluarkan roh halus/endang dari tubuh pemain



Diakhir pertunjukan setelah seluruh pemain dilepaskan dari pengaruh roh halus/endang/makhluk ghaib maka dilaksanakan ritual untuk menutup pintu ghaib sebuah

permainan yaitu dengan cara; jarang kepeng dan pecut dikumpul jadi satu, dibungkus kain batik panjang, kemudian disiram air kembang, diasapi dengan asap kemenyan dan dikelilingi oleh seluruh pemain kuda kepeng, sebagai bentuk penghormatan.

Ritual terakhir dalam permainan jarang kepeng



Ritual terakhir dalam permainan jarang kepeng



Ritual ritual tersebut menjadi bukti keyakinan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi Kota Padangsidimpuan kepada kekuatan roh halus atau yang mereka sebut “endang” dalam permainan jarang kepeng. Intinya meskipun mereka mengaku muslim namun secara akidah mereka juga memiliki kepercayaan kepada selain Allah.

Penyataan atas izin Yang Maha Kuasa menunjukkan ajaran atau pemahaman adanya perantara yaitu keberadaan roh para leluhur (endang) untuk menjembati antara mereka dengan Yang Maha Kuasa

b. Kepercayaan Adanya Roh-Roh Halus/ makhluk ghaib Pada Tempat-Tempat/Daerah Tertentu.

Bentuk lain agama kejawan yang masih diyakini masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi adalah keyakinan akan adanya makhluk halus/roh-roh leluhur yang menghuni satu tempat/daerah. Pendapat ini didasarkan pada beberapa data hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat jawa selalu memberikan sesajen di tempat tempat keramat/tertentu yang diyakini dihuni makhluk halus yang dapat mendatangkan bahaya. Seperti wawancara dengan Dr Sholeh Fikri bahwa di kalangan masyarakat jawa ada semacam ritual untuk meletakkan sesajen setiap sore hari kamis malam jumat di setiap simpang tiga. Ini dilakukan untuk menghindari kecelakaan yang disebabkan keberadaan “penjaga” di setiap persimpangan yang akan memakan korban. Untuk menghindari “musibah”, maka keyakinan masyarakat muslim jawa adalah dengan meletakkan sesajen, sebagai persembahan bagi “penjaga” simpang jalan. (wawancara dengan Sholeh Fikri pada tanggal 8 agustus 2016).

Kepercayaan akan adanya makhluk ghaib yang menempati satu tempat juga diyakini Mbah Lempong yang mengaku lehernya sakit setelah membersihkan kuburan anaknya di perkuburan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) yang terletak di Kelurahan Padangmatinggi. Ada keyakinan ia “ditegur” makhluk halus yang terusik (merasa terganggu) dengan kehadiran mbah Lempong ketika membersihkan kuburan anaknya. Ini diyakininya karena lehernya tidak kunjung sembuh, meski sudah dikusuk dan di parem. Kesembuhannya setelah diobati cucunya yang mendapat “ilmu” setelah main kuda kepeng. “Leher ini ngak bisa digerakkan. Sudah dikusuk dua kali, ngak juga baik. Diparem juga sudah. Sembuhnya sama si jugul; (cucu mbah Lempong yang diyakini mendapat “ilmu” pada saat kerasukan roh halus saat main kuda kepeng sehingga mmeiliki kemampuan menyembuhkan orang sakit) “Ndak tahu pas dia tahu embahnya sakit ngak baik-baik, eee dia kok bakar batu bata terus dibungkus kain ditempel di leher, 2-3 kali eee Alhamdulillah sembuh.”(Wawancara dengan Mbah Lempong di rumah mbah Lempong pukul 15.00 sabtu 13 mei 2016)

Tidak jauh berbeda dengan keyakinan diatas, di kalangan masyarakat jawa Kelurahan Padangmatinggi, terdapat kepercayaan bahwa ada satu tempat yang disebut “lombang” (salah satu daerah di Kelurahan Padangmatinggi) dikenal sebagai daerah yang “angker”. Tempat ini diyakini masyarakat sekitar bahwa sebelum tempat itu dijadikan pertapakan rumah, daerah tersebut jadi hunian makhluk halus. Sampai saat ini banyak dari makhluk halus tersebut yang tetap menghuni beberapa sudut/lokasi di daerah Lombang tersebut, meski sudah dihuni oleh manusia. Oleh karena itu beberapa kejadian kecelakaan disekitar lokasi tersebut selalu dikaitkan dengan keyakinan tersebut. Misalnya pada saat salah seorang warga mengalami kecelakaan ketika belajar mengendarai sepeda motor, maka masyarakat setempat meyakini tempat jatuh yang bersangkutan adalah tempat yang diyakini dihuni oleh makhluk halus. Ini didasarkan wawancara peneliti pada tetangga peneliti yang adiknya mengalami kecelakaan: ‘itu lo mi, jatuhnya pas di simpang rumah si tutur (tempat angker pen.), katanya seperti ada yang nolak (mendorong pen.) dia. Wong ya dia sudah bolak balik tiga kali lancar-lancar aja. Memang mi, kata orang mamak dari dulu

disitu ada yang "huni" (makhluk halus pen.) (Wawancara dengan si wok kakak korban kecelakaan salah seorang tetangga peneliti pada 30 april 2016 pukul 11.00)

Pernyataan yang sama diucapkan Suri tetangga peneliti yang mengalami kecelakaan: " kakak mungkin ngak percaya ya...dari dulu dibilang orang bapak dan mamak disitu angker, ada yang huni la kak, kadang memang merinding (bulu roma berdiri) lewat di situ.. Ini dulu kan rawa rawa semua kak, itulah sebabnya disebut Lombang. Tapi kak, memang tempat itu beberapa kali orang jatuh. aku yang naas kak tanganku patah, Ngak tahu seperti ada yang mendorong githu, tiba-tiba aja keretanya belok dan jatuh, tahu-tahu kok tanganku ketimpa kereta dan patah." (Wawancara peneliti dengan suri, tetangga yang mengalami kecelakaan di rumah suri pukul . 16.55 hari selasa 3 Mei 2016)

Dari data data diatas kepercayaan masyarakat muslim jawa akan keberadaan makhluk ghaib/roh-roh halus yang menempati satu tempat, daerah/pohon atau batu dan dapat mengganggu manusia apabila ia merasa terusik, masih menjadi keyakinan masyarakat setempat. Keyakinan inilah yang menurut Widji saksono sebagai keyakinan animisme dan dinamisme yang dianut oleh agama Hindu dan Budha sebagai kepercayaan yang telah berurat berakar di kalangan msayarakat jawa dan belum mampu dikikis habis oleh dakwah para wali di tanah jawa. (Widji Saksono: 1995). Realitanya itu masih menjadi pemahaman masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi Kota Padangsidempuan.

c. Kepercayaan Akan Adanya Kemampuan Orang Untuk Menahan Dan Memindahkan Hujan/Pawang Hujan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bentuk lain agama kejawen yang masih dilakukan oleh masyarakat mulsim jawa kelurahan Padangmatinggi adalah meminta bantuan seorang pawang hujan untuk memindahkan hujan atau bahkan menahan turun hujan pada saat ada hajatan. Pak Ponimin merupakan seorang pawang hujan sekaligus pemain kuda kepang yang berdomisili di Kelurahan Padangmatinggi. Obervasi peneliti pada satu hajatan sunatan di Kelurahan Padangmatinggi beliau melakukan ritual menahan hujan dengan mengelilingi lokasi pesta dan tidak makan minum sampai terbenam matahari. Hal ini diketahui peneliti ketika beliau melewati kaum ibu yang membantu memasak di dapur, karena hidangan sudah ada yang masak dan waktunya makan siang, maka kaum ibu yang membantu memasak dipersilakan untuk makan siang. Pada saat itu peneliti menegur yang bersangkutan untuk ikut makan. Namun beliau hanya tersenyum dan melewati kaum ibu yang sudah mulai makan. (Observasi, pada acara masak memasak untuk acara sunatan salah seorang warga di Kelurahan Padangmatinggi 23 April 2016 pukul 12.20).

Menurut salah seorang ibu, bahwa dalam ritual menahan atau memindahkan hujan maka pawang hujan, tidak boleh makan minum sampai matahari terbenam. Yang membuat peneliti terkejut adalah pernyataan sang ibu yang menyatakan "itu dia (sang pawang hujan) tidak mau shalat dan puasa, masih mau minum minum (mabuk pen.) coba ngak, wah ilmunya (pawangnya) pasti lebih hebat". (wawancara dengan Wak Madon, pada acara masak masak di pesta sunatan di kelurahan Padangmatinggi, 23 April 2016 pukul 12.25). Yang sangat memprihatinkan adalah pernyataan ini di "amin"kan oleh ibu-ibu yang lain. Keberadaan sang pawang hujan di lokasi pesta, ternyata karena yang punya hajatan

meminta bantuan sang pawang hujan untuk mensukseskan hajatannya. Kondisi ini tentunya dari sisi akidah sudah terjadi penyimpangan dan memerlukan upaya-upaya pelurusan akidah karena kepercayaan tersebut sudah mendekati bahkan sudah termasuk syirik.

Fenomena lain yang peneliti temukan adalah bahwa keberadaan pawang hujan tidak hanya untuk mensukseskan hajatan/pesta tapi juga acara pengajian/wirid yasin. Salah seorang warga ketika akan ada pengajian kaum ibu dirumahnya juga meminta bantuan kepada sang pawang hujan. Menghindari sedikitnya yang datang karena dikhawatirkan turun hujan ia meminta bantuan pawang hujan untuk menahan atau memindahkan hujan ketika saat pengajian di rumahnya. "Kemarin waktu ngaji aku ya minta tolong wak pon (sang pawang hujan) biar ngak turun hujan, sedih la kalau hujan, dikit yang datang. Alhamdulillah ngak hujan, terus tak (aku/saya.pen.) beliin rokok dia." (Wawancara dengan Mak Kiki pukul 15.30 di rumah bik rusmi pada tanggal 11 juli 2016) fenomena ini tentunya sangat memprihatinkan, peneliti melihat bahwa bercampur aduknya pemahaman agama dengan agama kejawaen masih sangat kental di kalangan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi.

Lebih jauh berdasarkan wawancara dengan bapak Ponimin yang diyakini masyarakat memiliki kemampuan menahan atau memindah hujan tentang kemampuannya tersebut, bahwa beliau memperoleh kemampuannya dengan belajar dengan seseorang yang dikenalnya dengan nama Kakek Teleng. Ritual yang beliau lakukan adalah dengan berpuasa selama tiga hari tiga malam, ritual ini diakhiri dengan dimandikan air kembang oleh sang guru. Kemampuan tersebut sudah mulai ia pelajari sejak usia 35 tahun. Berkenaan dengan pantangan yang tidak boleh dilakukan pak Ponimin hanya menjawab ada namun tidak menjelaskan secara rinci, menurutnya hanya puasa saja pada saat hajatan dilangsungkan. Diakhir wawancara pak Ponimin menuturkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya ia hanya berdoa kepada Yang Maha Kuasa meminta pertolongan Tuhan, ia hanya berusaha namun keputusan tetap berada di tangan Yang Maha Kuasa. Berkenaan dengan apakah bertentangan dengan ajaran Islam pak Ponimin sepertinya tidak begitu memahami. (wawancara dengan pak Ponimin 2016). Pendapat ini peneliti sandingkan dengan hasil observasi peneliti terhadap kehidupan beragama responden, bahwa responden yang juga merupakan salah seorang tetangga peneliti sangat tergantung pada minum minuman keras, beliau tidak pernah terlihat melaksanakan puasa, shalat fardhu; seperti jumatan dan shalat sunat sunat; seperti shalat 'ied, apalagi shalat jenazah. Yang unik beliau termasuk salah orang penggali kubur yang tidak pernah absen setiap kali ada yang kematian di lingkungan Kelurahan Padangmatinggi. (Observasi peneliti sejak tahun 2010-2016, tentang provesinya sebagai penggali kubur ini berdasarkan informasi dari beberapa tetangga dan kerabat dekat responden bahwa responden peneliti tersebut selalu ikut menggali kubur. Data ini didukung dengan wawancara dengan istrinya pada tanggal 2 oktober 2015 di rumah salah seorang tetangga yang kemalangan.) Analisis peneliti factor ekonomi sepertinya lebih dominan sebagai faktor yang melatar belakangi keterlibatan yang bersangkutan dalam menggali kubur. Karena ada kebiasaan di tengah-tengah masyarakat kelurahan Padangmatinggi bahwa

penggali kubur mendapat upah/ bayaran atas pekerjaannya tersebut. Dari realitas ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara profesinya menggali kubur dengan factor pemahaman agama dalam hal pelaksanaan fardhu kifayah bagi jenazah.

2. Alasan/Motiv Masyarakat Muslim Jawa Kelurahan Padangmatinggi melaksanakan Ajaran/Agama kejawen

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari para responden ada beberapa alasan/motiv masyarakat muslim jawa melaksanakan ajaran/agama kejawen diantaranya yaitu:

1) Faktor adat dan budaya; untuk melestarikan adat istiadat/leluhur.

Rasa sukuisme dan dorongan untuk melestarikan adat budaya jawa menjadi faktor utama lestarnya agama kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi Kota Padangsidimpuan. Masyarakat jawa Kelurahan Padangmatinggi adalah kelompok masyarakat yang dikenal loyal dengan komunitasnya. Ras kesukuan sangat kental di kalangan masyarakat jawa di daerah ini. Secara social, suku jawa di kelurahan Padangmatinggi merupakan kelompok masyarakat pendatang, yang memiliki keinginan mempertahankan identitas ke-sukuannya, dengan tetap mempertahankan adat budaya nenek moyang yang mereka yakini. Keinginan untuk melestarikan adat budaya ini adalah dorongan rasa sukuisme jawa yang berada di antara komunitas suku mandailing.

Pendapat ini didasarkan pada hasil wawancara dengan salah seorang pemain jarang Kepang di Kelurahan Padangmatinggi bahwa bayaran dari permainan kuda kepang tidak menjadi motivasi mereka mengadakan pertunjukan tapi niat melestarikan ajaran leluhur/nenek moyang menjadi dorongan utamanya. "Bayaran ya seikhlas hati, mengingat untuk melestarikan kebudayaan"(Wawancara dengan bang Yoyok salah seorang pemain kuda kepang di rumah wak Upik, minggu 21 Agustus 2016. Pukul 07.45). Lebih tegas pak Purwanto salah seorang pengurus jarang Kepang di Kelurahan Padangmatinggi menjelaskan bahwa apa yang mendorong mereka aktif dalam permainan kuda kepang adalah " Untuk melestarikan seni budaya dan memahami makna yang terkandung di dalam kesenian yang dimaksud" (Pak Purdianto, wawancara pada tanggal 12 oktober 2016). Sementara Rido Lombang dan Samsul sebagai pemain kuda kepang yang masih usia belia menyatakan dengan malu-malu "ngak tau... ikut ikut aja kan wong jawa". Sementara Jugul yang juga pemain kuda kepang dari kalangan anak anak, ketika diwawancarai ia masih kelas III SMP menjawab" seperti ada yang menarik aja... dan saya suka kok itu kan budaya leluhur" (Wawancara dengan Rido Lombang, Samsul dan Jogul pada 7 Agustus 2016)

2) Faktor Ekonomi

Selain faktor melestarikan adat dan budaya jawa maka faktor ekonomi menjadi salah satu motiv yang menjadikan agama kejawen ini tetap lestari di kalangan masyarakat jawa bahkan sebagian kecil menjadikannya sebagai profesi yang menghasilkan uang. Meski

tidak banyak namun ada indikasi bahwa agama kejawen ini lestari karena dorongan faktor ekonomi. Sebagian pelaku agama kejawen mendapat insentif dari apa yang mereka lakukan. Misalnya tukang pijat/urut, profesi ini sangat menjanjikan karena ada semacam persepsi di kalangan masyarakat mandailing bahwa dukun pijat dari suku Jawa "lebih lembut" dalam memegang bayi dan mengurut badan di banding suku Mandailing. Orantasi ekonomi ini didasari hasil wawancara dengan mbah Lempong dan Bik Rusmi yang berprofesi sebagai tukang urut di Kelurahan Padangmatinggi. "piye lah mi.... sek iki yo putu ni okeh. Rezeki ne ya untuk putu la. Wang sekolah, ongkos ne yo aku kabeh.. mulai dari iyu ne (kakaknya pen.), yo sekarang si dedot (adiknya pen.) aku yang nanggung. Iki si jugul pun yo aku juga, emboh la, Yang penting yo sehat, iso ngurut." (Bagaimana la bu... sekarang ini cucu banyak, rezki yang didapat ya untuk cucu lah. Ya sekolah dari ongkosnya yah aku yang nanggung, dari kakaknya sampai adeknya, bahkan sekarang cucu yang lain lagi. Entahla, yang penting sehat, bisa ngurut.. Wawancara dengan mbah Lempong 11 Maret 2016 pukul 18.00 di rumah peneliti). Lain halnya dengan bi Rusmi, beliau menyatakan bahwa hasil jerih payahnya dari mengurut sebenarnya kalau untuk dirinya sendiri bisa menutupi tubuhnya dengan emas. Namun karena sejak kecil ia menjadi tulang punggung keluarga. Semua hasil jerih payahnya dari mengurut dan menjual jamu bahkan menjual peyek habis untuk keluarga. "Dulu untuk adek-adek sekarang ya untuk anak dan cucu la, buat rumah pun aku yang utang di Bank SUMUT. Bayarnya ya dari ngurut orang la mi. kalau untuk diri sendiri wah dari dulu seluruh badanku penuh emas." (Wawancara dengan Bik Rusmi peneliti hari sabtu 13 Juli 2016 pukul 10.00)

Kemampuan mengurutpun tidak lepas dari ilmu batin (kepercayaan pada roh roh halus) yang dituntut dan diperoleh melalui keturunan atau diturunkan oleh salah seorang leluhurnya namun tetap dengan melalui proses menuntut ilmu. Misalnya apa yang dialami Bik rusmi beliau mendapat keahlian mengurut dari mbah angkatnya yang membesarkannya sejak kecil. "Saya iso ngurut yo dari si mbah, dimandikan mi sama mbah, waktu saya belum dapat bulanan pun. Sek suci la, puasa mutih, tapi yo ngak diterusin"(Wawancara dengan Bik Rusmi peneliti hari sabtu 13 Juli 2016 pukul 10.00.) Hampir sama dengan Bik Rusmi, mbah Lempong sebagai tukang urut sepuh di Kelurahan Padangmatinggi mendapat keahlian urut dari leluhurnya. Hanya berbeda dengan Bik Rusmi ia diturunkan oleh embahnya kandung sejak ia kecil. Sementara pengetahuannya yang lain seperti membuat ayam ingkung untuk kenduri, among-among, membuat meletakkan bawang, cabe dan menaburkan garam di perapian pada acara memasak ketika akan ada hajatan ia peroleh dari pengalaman sejak kecil.

Sampai saat ini berdasarkan pengamatan peneliti mbah Lempong memiliki posisi sentral di tengah-tengah masyarakat Jawa. Misalnya pada acara hajatan di Kelurahan Padangatinggi, beliau selalu diminta untuk membuat ayam ingkung, sejenis makanan yang menjadi menu wajib yang harus disajikan pada setiap acara selamatan dan kenduri.

Menu ini berbahan dasar ayam kampung jantan yang sedang (tidak boleh terlalu tua) dibersihkan dengan cara dibelah tidak boleh putus, seluruh isi perutnya setelah dibersihkan disatukan kembai dengan cara dimasukkan ke dalam perut ayam kemudian di panggang di atas bara api hingga masak berwarna kekuningan dan tidak boleh hangus. Setelah ayam dipanggang kemudian di ungkep dengan bumbu khusus sampai kering. Ayam ini disajikan dalam wadah besar beserta nasi dan lauk pauk yang lainnya. Setelah acara yasinan (membaca surah yasin bersama-sama) dan diakhiri dengan doa maka pak malim (tokoh agama yang dituakan sehingga beliau dipercaya untuk memimpin doa akan membagikan ayam tersebut dengan cara memotongnya kecil

kecil dengan tangan (siwir-siwir istilah masyarakat Jawa sekitar) ke dalam bungkus nasi sedekah yang akan dibagi ke para pengunjung yang datang).

Selain memasak ayam ingkung beliau juga dipercayakan untuk mendandang (memasak nasi untuk pesta) serta melakukan ritual agar makanan pesta tidak diganggu oleh makhluk halus maupun orang yang berniat tidak baik. Ritual tersebut dilakukan dengan menaburkan garam kasar di sekitar perapian serta menusuk bawang merah dan cabe merah disebuah lidi, lalu ditusukkan di dekat tungku memasak. Ini dilakukan agar nasi yang dimasak tidak mentah dan masakan untuk pesta jauh dari "gangguan" yang tidak diinginkan. (Hasil observasi di dapur/tempat memasak pada tanggal 24 April dan 20 Oktober 2016 pada acara pesta sunatan di rumah Pak Ikbal dan pesta pernikahan novi rumah wak cilik. Serta wawancara dengan mbah Lempong pada tanggal 24 April 2016).

Sudah menjadi tradisi masyarakat setempat bahwa tukang dandang (yang bertugas memasak nasi) pada acara hajatan haruslah orang yang memiliki pengalaman dan dituakan. Sebagai balas jasa maka yang punya hajatan akan memenuhi kebutuhannya selama acara hajatan seperti rokok dan makan. Bahkan sebagai wujud terima kasih yang punya hajatan akan mengantar nasi dan lauk pauk untuk keluarga tukang dandang yang dirumah. Ketika acara hajatan selesai, maka yang punya hajatan akan memasak bubur sumsum; sejenis makanan ringan yang berbahan dasar dari tepung beras yang dimasak dengan air dan garam serta disiram gula merah yang sudah dicairkan dengan cara dimasak. Makanan ini biasa dibagikan kepada jiran tetangga serta sanak saudara yang ikut membantu pada acara hajatan, terutama kepada tukang dandang (yang masak nasi). Selain itu secara khusus yang punya hajatan akan member beliau gula, kopi dan rokok. Bagi yang memiliki rizki lebih dapat memberi uang sekedar uang kusek sebagai ganti uang lelah. (wawancara dengan Mak Novi pada tanggal 23 Nopember 2016)

Dari data-data diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa motif ekonomi dan status sosial menjadi salah satu faktor pendorong lestariannya ajaran agama kejawen di kalangan masyarakat Jawa di Kelurahan Padangmatinggi.

3) Faktor Adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang masyarakat mandailing (suku asli) di Kelurahan Padangmatinggi.

Bila dianalisis sejarah masuk dan berkembangnya Islam di tanah Mandailing ditemukan dua versi/teori pendekatan penyebaran Islam di daerah Mandailing yaitu; ketika Islam masuk dengan pendekatan syari'at maka Islam lambat berkembang di tanah mandailing, karena mendapat perlawanan dari para tokoh adat Mandailing dengan dukungan Belanda. Namun ketika Islam masuk dengan pendekatan tasawuf maka Islam lebih dapat diterima dan berkembang di tanah Mandailing umumnya dan di Kelurahan Padangmatinggi khususnya. Hal ini tidak lain karena kepercayaan orang mandailing sebelum kedatangan Islam yaitu kepada roh-roh nenek moyang. Dalam hal ini datu adalah sosok yang memegang peran penting dalam masyarakat mandailing. Dengan kata lain kesuksesan ulama tasawuf yang menyebarkan Islam adalah mereka dapat mengambil alih peran datau dalam kehidupan sosial masyarakat mandailing ketika itu dengan pendekatan ajaran Islam melalui tashawuf (misticisme). ini yang dimaksud oleh R.C. Zaehner dengan misticisme dalam dua agama besar yaitu Hindu dan Islam (R.c. Zaehner, *Misticisme Hindu Muslim* :2004)

Berkenaan dengan hal tersebut dapat difahami lestarnya agama kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi tidak terlepas dengan kepercayaan asli masyarakat Kota Padangsidempuan, suku Mandailing. Analisis peneliti karena kepercayaan nenek moyang masyarakat kelurahan Padangmatinggi Kota Padangsidempuan, suku mandailing akan roh-roh nenek moyang. Pendapat ini di dasarkan pada pendapat Pandopatan nasution yang menyatakan: "Pada zaman sebelum datangnya Islam ke Mandailing, adat budaya Mandailing di pengaruhi oleh kepercayaan animisme yang menyembah roh-roh halus." (Pandapotan Nasution : 2005:465). Hal ini dibuktikan dengan adanya acara adat mengupah-upah dengan meletakkan kepala kerbau secara utuh. Pada dasarnya kepala kerbau secara utuh merupakan simbolik persembahan kepada roh roh halus dalam agama animism yang sebelum kedatangan Islam merupakan kepercayaan yang dianut masyarakat Mandailing, sebagai suku asli masyarakat kota Padangsidempuan.

- 4) Faktor pemahaman agama; Kurangnya pemahaman keagamaan masyarakat muslim jawa Kelurahan Padangmatinggi.

Faktor lain yang mendorong lestarnya agama kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi adalah rendah/kurangnya pemahaman agama masyarakat muslim jawa Kelurahan Padangmatinggi. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara dan observasi peneliti pada beberapa pemain kuda kepong, tukang urut, pawang hujan dan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi, mereka sama sekali tidak mempermasalahkan apakah itu bertentangan dengan akidah atau tidak. Artinya dorongan rasa ke suku-an lebih besar dari pada kesadaran beragama.

Sementara dalam kehidupan sehari-hari pengamalan agama mereka sangat rendah, khusus masyarakat jawa dari kaum laki-laki, minum-minuman keras, berjudi dan meninggalkan shalat adalah hal yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Hasil penelitian peneliti tahun 2013 tentang pemberdayaan perempuan jawa di Kelurahan Padangmatinggi bahwa rendah pemahaman agama masyarakat khususnya kaum perempuan dari suku jawa menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian. Meski mereka aktif menghadiri pengajian kaum ibu yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dan aktif dalam kegiatan agama lainnya (dipercayakan sebagai pengurus), namun ternyata mereka mengamalkan agama hanya dengan ikut-ikutan karena kenyataannya mereka tidak pandai membaca al-qur'an. Bacaan surah yasin dapat mereka lantunkan karena sering mendengar pada setiap pengajian di hari sabtu. (Lihat Fauziah Nasution, Pemberdayaan Perempuan Jawa di lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi dalam peningkatan pemahaman agama masyarakat. Penelitian individual, yang dibiayai DIPA IAIN Padangsidempuan TAHUN 2013).

C. Penutup

Kesimpulan:

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Agama kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi dapat ditemukan dalam bentuk kepercayaan masyarakat kepada kekuatan roh halus/mahluk ghaib/enda pada pertunjukan jarang/kuda kepong, kepercayaan akan adanya tempat/lokasi yang keramat karena di huni oleh mahluk

halus.mahkluk ghaib yang dapat membuat seseorang celaka dan kepercayaan masyarakat pada seseorang yang sakti mandraguna sehingga mampu memindahkan dan menahan hujan. Adapun alasan/motiv lestarinya agama kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa adalah dorongan sukuisme yang kuat; untuk melestarikan budaya leluhur, faktor ekonomi, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat suku mandailing sebelum kedatangan Islam (animisme) dan rendahnya pemahaman agama masyarakat suku jawa di kelurahan padangmatinggi.

Rekomendasi:

Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada para aktivis dakwah; alim ulama dan MUI untuk mengevaluasi pelaksanaan dakwah di kalangan masyarakat muslim jawa kelurahan Padangmatinggi. Hal ini mutlak dilaksanakan karena berdasarkan hasil penelitian ini masih banyak amalan muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi yang tidak sesuai dengan akidah dan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Baysral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul: Nilai-Nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan*, Bandung: Pustaka, 2004
- _____, Pemerintah Kota Padangsidempuan: Padangsidempuan Menghadapi Tantangan Zaman, Jakarta: Metro Pos, 2003
- Burhan Burngin, *Penelitian Kualitatif* Jakarta : Kencana, 2008
- _____, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2008
- Darma Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen*, Jakarta: Dolphin, cet.2, 2015
- Fauziah Nasution, Pemberdayaan Perempuan Jawa dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Beragama Keluarga Melalui Paguyuban Al-Ummah di Lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi Kecamatan Padangsidempuan Selatan, penelitian Individual, IAIN Padangsidempuan, 2012
- _____, Pemetaan Sejarah Peradaban Islam di wilayah TABAGSEL; Analisis Pemikiran dan Kiprah Dakwah Syekh Zainal Abidin Pudun Julu Kecamatan Batu Nadua Padangsidempuan dan Syekh Syihabuddin Aek Libung Kec. Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, penelitian Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, 2013
- _____, Peran Syekh Zainal Abidin Harahap Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Kota Padangsidempuan, jurnal Mau'izhah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, vol II nomor. 1 tahun 2015
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- _____, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989
- _____, *Paradigma Islam*, Bandung : Mizan, cet. III, 1991
- Laffan, Michael, *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang, 2015
- Muhammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, cet. II., 2011
- Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam tantangan zaman*, Prov. Sumatera Utara: FORKALA, 2005
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum dkk, Yogyakarta: Narasi, 2014

R.C. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, Yogyakarta: LKiS, cet. I 2004
Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
<http://www.kompasiana.com>
Van Bruinnessen, Martin, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet. IV.
1996